PENGUATAN RANAH AFEKTIF MELALUI PENDEKATAN *DEEP LEARNING* DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI

Firman Ridho Budihartono[1], Fauzi[2]

[1,2]*Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto*
E-mail : [1]firmanridho76@gmail.com, [2]fauzi@uinsaizu.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji penguatan ranah afektif siswa melalui pendekatan *Deep Learning* dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja, Cilacap. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perlunya optimalisasi hasil belajar afektif, yang sering kali kurang mendapat penekanan dibandingkan dengan pencapaian kognitif. Pendekatan studi kasus kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Data dikumpulkan melalui observasi kelas, wawancara semi-terstruktur dengan pimpinan sekolah, guru, dan siswa, serta analisis dokumen. Validitas data dipastikan melalui triangulasi sumber dan teknik, sedangkan analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan ranah afektif dilaksanakan secara sistematis melalui tiga tahapan: perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi. Proses pembelajaran mengintegrasikan prinsip-prinsip *mindful learning* (pembelajaran penuh kesadaran), *meaningful learning* (pembelajaran bermakna), dan *joyful learning* (pembelajaran yang menyenangkan), yang memungkinkan siswa menginternalisasi nilai-nilai agama dan moral secara bertahap melalui lima tingkatan taksonomi afektif menurut Krathwohl, yaitu penerimaan *(receiving)*, respons *(responding)*, penilaian *(valuing)*, pengorganisasian *(organization)*, dan karakterisasi *(characterization)*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan *Deep Learning* tidak hanya berkontribusi pada pemahaman konseptual siswa, tetapi juga pada pengembangan sikap, nilai, dan karakter yang konsisten yang tercermin dalam perilaku sehari-hari.

Kata Kunci : *Ranah Afektif, Deep Learning, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, Internalisasi Nilai.*

ABSTRACT

This study examined the strengthening of students' affective domain through the Deep Learning approach in Islamic Religious Education and Character Education at SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja, Cilacap. The research was motivated by the need to optimize affective learning outcomes, which are often less emphasized than cognitive achievement. A qualitative case study approach was employed. Data were collected through classroom observations, semi-structured interviews with school leaders, teachers, and students, as well as document analysis. Data validity was ensured through source and technique triangulation, while data were analyzed using the Miles and Huberman interactive model, including data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings revealed that strengthening the affective domain was implemented systematically through three stages: planning, learning implementation, and evaluation. The learning process integrated the principles of mindful learning, meaningful learning, and joyful learning, enabling students to internalize religious and moral values progressively across the five affective taxonomy levels proposed by Krathwohl, namely receiving, responding, valuing, organization, and characterization. The study concludes that the Deep Learning approach contributes not only to students' conceptual understanding but also to the development of consistent attitudes, values, and character manifested in daily behavior.

Keywords : *Affective Domain, Deep Learning, Islamic Religious Education, Character Education.*

PENDAHULUAN

Pada dasarnya, pendidikan bertujuan tidak hanya untuk meningkatkan kemampuan intelektual siswa, tetapi juga untuk membentuk karakter, sikap, dan sistem nilai yang menjadi landasan bagi kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks sistem pendidikan nasional Indonesia, penguatan karakter mendapat perhatian yang semakin besar sebagai respons terhadap fenomena kemerosotan moral di kalangan siswa, seperti rendahnya kedisiplinan, kurangnya rasa tanggung jawab, memudarnya sikap saling menghargai, serta lemahnya internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari (Hanifa dkk., 2025). Kondisi-kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak dapat diukur semata-mata berdasarkan pencapaian kognitif, melainkan juga harus dinilai dari keberhasilan pengembangan ranah afektif siswa (Badri & Malik, 2024).

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti memegang posisi strategis dalam pengembangan ranah afektif; mata pelajaran ini tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan agama, tetapi juga menekankan proses internalisasi nilai, sehingga memungkinkan siswa untuk mengamalkan ajaran Islam dalam situasi kehidupan nyata (Mahfud & Zahriyah, 2025). Penguatan ranah afektif dalam mata pelajaran ini sangatlah penting, karena keberhasilan pendidikan agama pada dasarnya tercermin dalam perubahan sikap, perilaku, dan karakter siswa (Hendrik, Berlian, & Idi, 2024). Oleh karena itu, proses pembelajaran harus dirancang untuk mendorong siswa agar menerima, memahami, menghargai, dan mengorganisasikan nilai-nilai agama, hingga akhirnya mengintegrasikannya ke dalam kepribadian mereka sendiri.

Taksonomi afektif yang dikembangkan oleh Krathwohl, Bloom, dan Masia menguraikan bahwa pengembangan sikap berlangsung melalui lima tahapan yang berkesinambungan: penerimaan *(receiving),* respons *(responding),* penilaian *(valuing),* pengorganisasian *(organization),* dan karakterisasi *(characterization).* Tahapan-tahapan ini menggambarkan proses internalisasi nilai yang bertahap, mulai dari kesediaan menerima suatu nilai hingga terbentuknya karakter yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari (Khumaimah, 2024). Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti harus melampaui sekadar penyampaian materi keagamaan; pembelajaran ini juga harus memfasilitasi proses internalisasi nilai secara sistematis guna menumbuhkan karakter religius yang kokoh dan berkelanjutan.

Sejalan dengan paradigma pendidikan abad ke-21 yang terus berkembang, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah telah memperkenalkan pendekatan *Deep Learning* (pembelajaran mendalam) sebagai strategi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Pendekatan ini menempatkan siswa sebagai agen aktif yang membangun pengetahuan melalui *meaningful learning, mindful learning,* serta *joyful learning* (Andayanie, Adhantoro, Purnomo, & Kurniaji, 2025). Berbeda dengan pembelajaran yang berorientasi pada hafalan semata, *Deep Learning* mendorong siswa untuk memahami keterkaitan antar-konsep, melakukan refleksi dan berpikir kritis, serta mengaitkan materi pelajaran dengan isu-isu kehidupan nyata. Karakteristik ini menawarkan peluang signifikan untuk memperkuat ranah afektif, karena siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tetapi juga menjalani proses refleksi dan internalisasi nilai yang mendalam (Fatnah, Zakiyyah, & Cahyani, 2026).

Berbagai studi terdahulu menunjukkan bahwa penerapan *Deep Learning* berkontribusi pada peningkatan keterlibatan belajar, keterampilan berpikir kritis, dan pemahaman konseptual peserta didik. Penelitian mengenai ranah afektif juga menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai memerlukan pengalaman belajar yang aktif, reflektif, dan berkelanjutan. Namun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada dampak *Deep Learning* terhadap aspek

kognitif, keterampilan berpikir tingkat tinggi, dan hasil belajar. Penelitian yang secara khusus mengkaji penerapan *Deep Learning* untuk memperkuat ranah afektif peserta didik terutama dalam konteks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti masih relatif terbatas. Selain itu, studi yang ada umumnya hanya mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran tanpa menganalisis secara komprehensif proses internalisasi nilai berdasarkan tahapan taksonomi afektif Krathwohl.

Mengingat situasi tersebut, terdapat kesenjangan penelitian yang perlu mendapat perhatian. Masih sedikit studi yang menjelaskan bagaimana prinsip-prinsip *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning* menyenangkan diintegrasikan ke dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk menumbuhkan perkembangan afektif peserta didik di berbagai tingkatan taksonomi Krathwohl. Padahal, pemahaman mengenai proses ini sangat penting untuk mengembangkan model pembelajaran yang tidak hanya mengutamakan penguasaan materi pelajaran, tetapi juga pembentukan karakter peserta didik.

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis integratifnya yang menggabungkan pendekatan *Deep Learning* dengan tahapan perkembangan ranah afektif menurut Krathwohl dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Penelitian ini tidak sekadar mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran, tetapi juga menjelaskan bagaimana setiap tahapan proses belajar memfasilitasi perkembangan afektif siswa mulai dari tahap menerima *(receiving)*, merespons *(responding)*, dan menghargai *(valuing)*, hingga pengorganisasian *(organization)* dan karakterisasi *(characterization)*. Dengan demikian, penelitian ini menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai proses penguatan ranah afektif melalui pendekatan *Deep Learning*.

Berdasarkan premis tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses penguatan ranah afektif melalui pendekatan *Deep Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan studi berbasis *Deep Learning* dalam bidang mata pelajaran ini serta menjadi acuan praktis bagi guru dalam merancang pembelajaran yang secara efektif mengintegrasikan pencapaian akademik dengan pengembangan karakter siswa secara berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai proses penguatan ranah afektif siswa melalui pendekatan *Deep Learning* dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja, Kabupaten Cilacap. Metode studi kasus kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena pendidikan secara komprehensif dalam latar alamiahnya, sembari mempertimbangkan interaksi antara partisipan, kegiatan pembelajaran, dan lingkungan sekolah (Hidayati, Rahman, Deri, Susanti, & Maputra, 2025).

Penelitian ini dilaksanakan di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja, sebuah sekolah yang telah menerapkan pendekatan *Deep Learning* dalam pembelajaran di kelas sebagai bagian dari upaya meningkatkan prestasi akademik sekaligus pengembangan karakter. Partisipan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* (Rorimpandey, Manongko, & Mamentu, 2026) berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam penerapan *Deep Learning*. Partisipan tersebut terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru Pendidikan Agama Islam, dan siswa yang berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Para partisipan ini dinilai mampu

memberikan informasi yang komprehensif mengenai perencanaan pembelajaran, pelaksanaan di kelas, serta evaluasi hasil belajar ranah afektif.

Data dikumpulkan melalui observasi kelas, wawancara semi-terstruktur, dan analisis dokumen. Observasi kelas dilakukan untuk mengamati penerapan prinsip-prinsip *Deep Learning* meliputi pembelajaran yang penuh kesadaran *(mindful learning),* pembelajaran bermakna *(meaningful learning),* dan pembelajaran yang menyenangkan *(joyful learning)* serta perilaku afektif siswa selama kegiatan di kelas. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali perspektif partisipan mengenai perencanaan pembelajaran, pengalaman belajar, tantangan yang dihadapi selama penerapan, serta strategi untuk memperkuat pengembangan afektif siswa. Bukti dokumenter, termasuk rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), modul ajar, instrumen penilaian, kebijakan sekolah, dan refleksi pembelajaran, dianalisis untuk mendukung dan memverifikasi temuan yang diperoleh dari observasi dan wawancara.

Untuk menjamin kredibilitas temuan, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai partisipan, termasuk pimpinan sekolah, guru, dan siswa. Triangulasi teknik diterapkan dengan membandingkan data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Kombinasi strategi-strategi ini meningkatkan tingkat kepercayaan terhadap temuan penelitian dengan meminimalkan potensi bias peneliti dan mengonfirmasi konsistensi data dari berbagai sumber (Adler, 2022).

Data dianalisis menggunakan model interaktif yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña, yang terdiri dari empat tahapan yang saling berkaitan: pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Kondensasi data mencakup pemilihan, penyederhanaan, pengkategorian, dan pengorganisasian informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data yang telah terorganisasi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk mempermudah interpretasi. Terakhir, kesimpulan diverifikasi secara berkelanjutan sepanjang proses penelitian dengan membandingkan temuan yang muncul terhadap bukti-bukti yang terkumpul guna memastikan konsistensi dan validitas analisis (Ghofur et al., 2026).

Analisis ini berfokus pada identifikasi bagaimana prinsip-prinsip *Deep Learning* diterapkan dalam perencanaan pembelajaran, praktik pengajaran, dan evaluasi pembelajaran, serta mengkaji bagaimana proses-proses instruksional tersebut berkontribusi terhadap perkembangan progresif ranah afektif siswa berdasarkan taksonomi afektif Krathwohl, yang meliputi penerimaan (*receiving),* respons *(responding),* penilaian *(valuing),* pengorganisasian *(organization),* dan karakterisasi *(characterization).* Kerangka analisis ini memungkinkan penelitian untuk menjelaskan tidak hanya penerapan *Deep Learning,* tetapi juga proses internalisasi nilai-nilai agama dan moral ke dalam perilaku sehari-hari siswa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Temuan ini menunjukkan bahwa penguatan ranah afektif melalui pendekatan *Deep Learning* (Pembelajaran Mendalam) dilaksanakan secara sistematis melalui tiga tahapan yang saling terkait, yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Alih-alih berfungsi sebagai kegiatan instruksional yang terpisah, tahapan-tahapan ini membentuk siklus pembelajaran berkelanjutan yang memfasilitasi internalisasi nilai-nilai agama dan moral secara bertahap pada diri siswa. Temuan ini mengisyaratkan bahwa

pengembangan aspek afektif dirancang secara sengaja sejak awal proses pembelajaran dan diperkuat secara konsisten di sepanjang kegiatan kelas serta praktik penilaian.

Pada tahap perencanaan, guru Pendidikan Agama Islam mengintegrasikan tujuan pembelajaran afektif ke dalam modul ajar, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), kegiatan belajar, dan strategi penilaian. Tujuan pembelajaran dirumuskan tidak hanya untuk mencapai kompetensi kognitif, tetapi juga untuk mendorong siswa menunjukkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan kelas dirancang berdasarkan prinsip pembelajaran yang penuh kesadaran *(mindful learning)*, bermakna *(meaningful learning)*, dan menyenangkan *(joyful learning)*, sehingga memungkinkan siswa untuk berpartisipasi aktif, merefleksikan pengalaman belajar mereka, serta mengaitkan konsep-konsep agama dengan situasi nyata yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Dokumen perencanaan juga menunjukkan bahwa guru secara sengaja memilih materi pembelajaran kontekstual, strategi pembelajaran kolaboratif, teknik pertanyaan reflektif, dan instrumen penilaian autentik untuk mendukung pengembangan aspek afektif. Alih-alih menekankan pada penghafalan konsep agama, guru mendorong siswa untuk memahami makna di balik ajaran Islam dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam interaksi sosial mereka. Dengan demikian, perencanaan pembelajaran berfungsi sebagai landasan awal untuk memfasilitasi perkembangan siswa melalui proses pembelajaran afektif.

Temuan-temuan ini mendukung perspektif konstruktivisme, yang menyatakan bahwa pembelajaran bermakna terjadi ketika siswa secara aktif membangun pengetahuan melalui interaksi dengan pengalaman mereka, bukan sekadar menerima informasi secara pasif (Umayrah et al., 2024). Dalam kerangka *Deep Learning*, perencanaan pembelajaran menjadi proses pedagogis esensial yang menyiapkan pengalaman belajar bermakna yang mampu mendorong pemahaman konseptual sekaligus pembentukan karakter. Integrasi kegiatan pembelajaran kontekstual, diskusi kolaboratif, dan latihan reflektif juga mencerminkan teori pembelajaran bermakna dari Ausubel, yang menekankan bahwa pengetahuan baru harus dikaitkan dengan pengetahuan awal dan pengalaman nyata peserta didik untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam.

Berbeda dengan banyak penelitian sebelumnya yang terutama menggambarkan perencanaan pembelajaran sebagai persyaratan administratif, temuan ini menunjukkan bahwa perencanaan instruksional memainkan peran strategis dalam memperkuat perkembangan afektif siswa. Proses perencanaan tersebut secara sengaja memasukkan pengalaman belajar yang mendukung perkembangan sikap siswa secara bertahap, sesuai dengan taksonomi afektif Krathwohl. Temuan ini memperluas cakupan penelitian sebelumnya dengan menunjukkan bahwa keberhasilan *Deep Learning* (Pembelajaran Mendalam) tidak hanya bergantung pada aktivitas kelas yang inovatif, tetapi juga pada desain instruksional sistematis yang menyelaraskan tujuan pembelajaran, strategi instruksional, pengalaman belajar, dan penilaian autentik dengan hasil pendidikan yang bersifat afektif.

Penerapan di kelas semakin mempertegas adanya konsistensi antara perencanaan instruksional dan praktik pengajaran. Aktivitas pembelajaran mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi, mengemukakan pendapat, memecahkan masalah kontekstual, berkolaborasi dengan rekan sejawat, serta melakukan refleksi diri terkait nilai-nilai keagamaan yang dipelajari selama proses instruksional. Guru berperan terutama sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk membangun pemahaman secara mandiri, sembari memberikan penguatan terhadap sikap dan perilaku yang diharapkan. Interaksi kelas semacam itu menciptakan

pengalaman belajar yang menantang secara kognitif, melibatkan secara emosional, dan bermakna secara sosial, sehingga memungkinkan siswa menginternalisasi nilai-nilai Islam melalui partisipasi autentik, bukan sekadar melalui instruksi yang bersifat pasif. Karakteristik instruksional ini menggambarkan bahwa pendekatan *Deep Learning* tidak hanya meningkatkan prestasi akademik siswa, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang memupuk pertumbuhan afektif melalui interaksi, refleksi, dan pengalaman praktis yang berkelanjutan. Oleh karena itu, penguatan ranah afektif muncul bukan sebagai hasil tambahan dari pembelajaran, melainkan sebagai komponen integral dari keseluruhan proses pembelajaran itu sendiri.

Penerapan pendekatan *Deep Learning* juga menunjukkan kontribusinya terhadap perkembangan ranah afektif siswa secara bertahap melalui lima tingkatan hierarkis yang dikemukakan oleh Krathwohl, yaitu penerimaan *(receiving),* respons *(responding),* penilaian *(valuing),* pengorganisasian *(organization),* dan karakterisasi *(characterization).* Temuan ini mengungkapkan bahwa perkembangan afektif tidak terjadi secara instan, melainkan berkembang melalui pengalaman belajar berkelanjutan yang dirancang secara sengaja di sepanjang proses pembelajaran di kelas.

Pada tingkat penerimaan *(receiving),* siswa menunjukkan kesediaan untuk menerima nilai-nilai yang diperkenalkan selama pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Observasi kelas menunjukkan bahwa siswa menyimak penjelasan guru, mendengarkan rekan sejawat dengan penuh hormat saat diskusi, mematuhi prosedur kelas, dan menunjukkan rasa ingin tahu terhadap materi pembelajaran. Perilaku-perilaku ini mencerminkan keterbukaan siswa terhadap nilai-nilai keagamaan sebelum mereka secara aktif merespons atau mempraktikkannya. Penerapan pembelajaran yang penuh kesadaran *(mindful learning)* tampak memfasilitasi tahap awal ini dengan mendorong siswa untuk benar-benar menyadari tujuan pembelajaran serta relevansi materi tersebut dengan kehidupan pribadi mereka. Alih-alih sekadar menyampaikan informasi, guru menciptakan situasi pembelajaran yang menarik perhatian siswa dan memicu kesediaan mereka untuk berinteraksi dengan nilai-nilai keagamaan secara sadar.

Temuan ini selaras dengan proposisi Krathwohl bahwa penerimaan merupakan tahap dasar dalam perkembangan afektif, di mana individu menunjukkan kesadaran dan kesiapan untuk menerima nilai-nilai tertentu. Hal ini juga memperkuat argumen bahwa pembelajaran afektif yang bermakna bermula dari perhatian sadar siswa, bukan dari pemaksaan perilaku. Berbeda dengan pengajaran yang berpusat pada guru yang sering kali menempatkan siswa sebagai penerima pengetahuan yang pasif pendekatan *Deep Learning* mendorong keterlibatan kognitif dan emosional secara aktif sejak awal proses pembelajaran.

Seiring dengan meningkatnya keterlibatan siswa dalam kegiatan kelas, perkembangan afektif pun berlanjut ke tingkat respons *(responding).* Siswa secara aktif menjawab pertanyaan guru, berpartisipasi dalam diskusi kolaboratif, menyelesaikan tugas pembelajaran dengan penuh tanggung jawab, serta mengemukakan pendapat mengenai isu-isu keagamaan yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Partisipasi mereka tidak hanya mencerminkan kepatuhan terhadap kegiatan pembelajaran, tetapi juga menunjukkan tumbuhnya kesediaan untuk berinteraksi dengan nilai-nilai yang sedang dipelajari. Pembelajaran yang menyenangkan *(joyful learning)* memberikan kontribusi signifikan pada tahap ini dengan menciptakan iklim kelas yang suportif, di mana siswa merasa nyaman untuk mengungkapkan gagasan tanpa rasa takut melakukan kesalahan.

Transisi dari tahap penerimaan ke tahap respons menunjukkan bahwa pembelajaran afektif membutuhkan lingkungan belajar yang bercirikan keamanan psikologis, kolaborasi, dan interaksi yang bermakna. Siswa tidak sekadar didorong untuk berpartisipasi; mereka justru secara bertahap

mengembangkan motivasi intrinsik untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Temuan ini mendukung penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa lingkungan kelas yang positif dapat meningkatkan partisipasi dan motivasi siswa. Namun, penelitian ini memperluas temuan terdahulu dengan menunjukkan bahwa partisipasi semacam itu juga berfungsi sebagai mekanisme penting untuk memperkuat perkembangan afektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Perkembangan lebih lanjut teramati pada tahap pemberian nilai *(valuing),* di mana siswa mulai memandang nilai-nilai agama sebagai sesuatu yang bermakna secara pribadi. Guru melaporkan adanya peningkatan nyata dalam kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, sikap saling menghargai antarteman, serta kesediaan siswa untuk membantu teman sekelas selama kegiatan pembelajaran kolaboratif. Perilaku-perilaku ini mengindikasikan bahwa siswa tidak lagi melakukan tindakan positif semata-mata karena aturan kelas, melainkan karena mereka semakin memahami pentingnya nilai-nilai tersebut. Pembelajaran bermakna memainkan peran krusial dengan menghubungkan ajaran Islam dengan situasi nyata yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari, sehingga memungkinkan mereka mengenali relevansi praktis dari prinsip-prinsip agama.

Integrasi kegiatan pembelajaran kontekstual mendorong siswa untuk merenungkan dilema moral, mendiskusikan solusi alternatif, dan mengevaluasi konsekuensi dari berbagai tindakan berdasarkan nilai-nilai Islam. Pengalaman reflektif semacam itu memungkinkan siswa untuk melampaui pemahaman konseptual menuju penghayatan pribadi terhadap ajaran agama. Akibatnya, hasil pembelajaran tidak hanya mencakup penguasaan kognitif, tetapi juga komitmen emosional terhadap nilai-nilai yang diharapkan.

Pada tingkat pengorganisasian *(organization),* siswa menunjukkan kemampuan untuk memadukan berbagai nilai ke dalam sistem keyakinan pribadi yang utuh. Guru mengamati bahwa siswa semakin mempertimbangkan prinsip-prinsip agama saat mengambil keputusan, menyelesaikan konflik antarpribadi, dan mengevaluasi perilaku mereka sendiri. Sesi refleksi yang dilakukan di akhir kegiatan pembelajaran mendorong siswa untuk membandingkan berbagai nilai, menentukan prioritas, dan merumuskan komitmen terkait perilaku di masa depan. Kegiatan-kegiatan ini menunjukkan bahwa siswa telah mulai mengorganisasikan nilai-nilai agama ke dalam kerangka internal yang memandu tindakan mereka dalam berbagai situasi.

Temuan ini mencerminkan karakteristik utama dari Pembelajaran Mendalam *(Deep Learning),* yaitu mendorong kemampuan berpikir tingkat tinggi melalui refleksi, analisis, dan integrasi pengetahuan. Alih-alih sekadar menghafal doktrin agama, siswa mengembangkan kapasitas untuk menafsirkan nilai-nilai secara kritis dan menerapkannya secara tepat dalam konteks sosial yang kompleks. Dengan demikian, pembelajaran afektif menjadi sangat terkait erat dengan berpikir kritis, pengaturan diri, dan penalaran moral.

Tingkat tertinggi dari perkembangan afektif ditunjukkan oleh tahap internalisasi nilai menjadi karakter *(characterization),* di mana nilai-nilai agama tercermin secara konsisten dalam perilaku sehari-hari siswa. Meskipun tahap ini memerlukan proses pendidikan jangka panjang yang melampaui lingkup instruksi di kelas, guru melaporkan adanya perubahan nyata pada sikap siswa, termasuk konsistensi yang lebih baik dalam menjalankan praktik keagamaan, peningkatan kedisiplinan, komunikasi yang penuh rasa hormat, tanggung jawab yang lebih kuat terhadap tugas pembelajaran, serta kepedulian yang lebih besar terhadap teman sekelas. Perubahan perilaku ini mengindikasikan bahwa nilai-nilai agama telah secara bertahap menyatu ke dalam kepribadian siswa, bukan lagi sekadar tuntutan eksternal dari aturan kelas.

Temuan ini mengindikasikan bahwa pembentukan karakter tidak dapat dicapai melalui aktivitas pembelajaran yang terpisah-pisah, melainkan memerlukan penguatan berkelanjutan yang mencakup perencanaan pembelajaran, pelaksanaan di kelas, penilaian, dan budaya sekolah. Pendekatan *Deep Learning* (Pembelajaran Mendalam) menyediakan kerangka kerja yang mendukung proses ini karena pendekatan tersebut mengintegrasikan pemahaman kognitif, keterlibatan emosional, praktik reflektif, dan pengalaman belajar autentik ke dalam satu kesatuan proses pendidikan. Akibatnya, pengembangan aspek afektif menjadi berkelanjutan, bukan sekadar bersifat sementara.

Secara keseluruhan, perkembangan melalui lima tingkatan afektif menunjukkan bahwa penguatan ranah afektif siswa melalui pendekatan *Deep Learning* merupakan proses yang sistematis dan bersifat developmental (berkelanjutan dan bertahap). Integrasi antara pembelajaran yang penuh kesadaran *(mindful learning)*, pembelajaran bermakna *(meaningful learning)*, dan pembelajaran yang menyenangkan *(joyful learning)* tidak hanya memfasilitasi pemahaman konseptual yang lebih mendalam, tetapi juga internalisasi nilai-nilai agama dan moral secara berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini menyajikan model konseptual yang menggambarkan bahwa *Deep Learning* berfungsi sebagai pendekatan pembelajaran yang mampu menghubungkan pencapaian kognitif dengan pembentukan karakter melalui pengembangan afektif yang progresif. Perspektif integratif ini merupakan kontribusi utama penelitian ini, yang membedakannya dari penelitian-penelitian terdahulu yang umumnya mengkaji *Deep Learning* atau pembelajaran afektif sebagai konstruk pendidikan yang terpisah.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan ranah afektif melalui pendekatan *Deep Learning* merupakan proses pendidikan komprehensif yang mengintegrasikan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian autentik ke dalam satu kerangka kerja pedagogis yang utuh. Alih-alih memandang pengembangan afektif sebagai hasil pelengkap dari pembelajaran kognitif, para guru secara sengaja menanamkan nilai-nilai agama dan moral di sepanjang proses pembelajaran, sehingga memungkinkan siswa mengalami internalisasi nilai secara bertahap dan progresif. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan karakter tidak dapat dicapai secara efektif melalui pengajaran moral yang terisolasi, melainkan memerlukan pengalaman belajar yang berkelanjutan, bermakna, dan reflektif.

Penerapan *mindful learning, meaningful learning*, dan *joyful learning* terbukti menjadi dimensi yang saling memperkuat, bukan sekadar komponen instruksional yang berdiri sendiri. Pembelajaran yang penuh kesadaran menumbuhkan kesadaran siswa akan tujuan pembelajaran serta mendorong keterlibatan reflektif terhadap nilai-nilai agama. Pembelajaran bermakna memfasilitasi pemahaman konseptual dengan mengaitkan ajaran Islam dengan pengalaman pribadi siswa dan situasi kehidupan nyata. Sementara itu, pembelajaran yang menyenangkan menciptakan lingkungan kelas yang aman secara psikologis, yang mendorong partisipasi aktif, kolaborasi, dan komunikasi terbuka. Integrasi ketiga dimensi ini menciptakan pengalaman belajar yang secara simultan merangsang pemahaman kognitif, keterlibatan emosional, dan komitmen perilaku.

Dari perspektif teori pembelajaran konstruktivisme, temuan ini menunjukkan bahwa perkembangan afektif muncul melalui konstruksi makna secara aktif oleh siswa, bukan melalui penerimaan instruksi moral secara pasif. Siswa mengembangkan pemahaman agama dengan berinteraksi melalui pengalaman belajar yang autentik, berpartisipasi dalam diskusi kolaboratif, merefleksikan pengalaman pribadi, dan mengevaluasi perilaku mereka sendiri. Proses ini sangat selaras dengan konsep konstruksi pengetahuan menurut Piaget dan penekanan Vygotsky pada

interaksi sosial sebagai katalisator pembelajaran. Akibatnya, pembelajaran afektif menjadi proses yang dimediasi secara sosial, di mana nilai-nilai dinegosiasikan, ditafsirkan, dan secara bertahap diinternalisasi melalui interaksi berkelanjutan di dalam komunitas kelas.

Temuan ini juga memperkuat teori pembelajaran bermakna dari Ausubel dengan menunjukkan bahwa nilai-nilai agama lebih mendalam terinternalisasi ketika konsep-konsep baru dikaitkan secara sistematis dengan pengalaman awal peserta didik. Siswa menunjukkan apresiasi yang lebih besar terhadap nilai-nilai Islam ketika guru mengontekstualisasikan materi pembelajaran melalui masalah-masalah autentik yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Alih-alih sekadar menghafal doktrin agama, siswa memahami relevansi praktis ajaran-ajaran tersebut bagi pengambilan keputusan, hubungan antarpribadi, dan kewarganegaraan yang bertanggung jawab. Temuan semacam itu mengisyaratkan bahwa pembelajaran bermakna berfungsi tidak hanya sebagai strategi untuk meningkatkan pemahaman konseptual, tetapi juga sebagai mekanisme untuk memperkuat perkembangan afektif.

Lebih lanjut, studi ini mengonfirmasi relevansi teori metakognitif dalam pendidikan afektif. Kegiatan refleksi yang diterapkan selama proses pembelajaran di kelas memungkinkan siswa untuk mengevaluasi sikap mereka sendiri, mengenali kekuatan dan kelemahan, serta merumuskan komitmen pribadi untuk perbaikan perilaku. Praktik-praktik reflektif ini mendorong regulasi diri dan kesadaran moral, yang keduanya merupakan karakteristik penting dari pengembangan karakter yang berkelanjutan. Dengan demikian, pembelajaran afektif tidak boleh dipahami semata-mata sebagai perubahan perilaku, melainkan juga sebagai pengembangan kapasitas peserta didik untuk secara sadar memantau dan mengatur nilai serta tindakan mereka sendiri.

Dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menawarkan beberapa kontribusi penting. Studi-studi terdahulu umumnya mengkaji *Deep Learning* (pembelajaran mendalam) dalam kaitannya dengan pencapaian kognitif, keterampilan berpikir tingkat tinggi, keterlibatan siswa, atau kinerja akademik. Studi lain mengenai pembelajaran afektif terutama berfokus pada penggambaran sikap siswa tanpa menjelaskan mekanisme instruksional yang mendasari terjadinya perkembangan afektif tersebut. Akibatnya, hubungan antara karakteristik pedagogis *Deep Learning* dan perkembangan hierarkis ranah afektif masih belum banyak dieksplorasi, khususnya dalam konteks Pendidikan Agama Islam.

Penelitian ini menjawab kesenjangan tersebut dengan mengintegrasikan kerangka konseptual *Deep Learning* dan taksonomi afektif Krathwohl. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang penuh kesadaran *(mindful learning)* terutama memfasilitasi kesiapan siswa untuk menerima dan merespons nilai-nilai; pembelajaran bermakna *(meaningful learning)* mendukung apresiasi dan pengorganisasian nilai melalui pemahaman kontekstual; sementara pembelajaran yang menyenangkan *(joyful learning)* memperkuat partisipasi berkelanjutan serta menciptakan kondisi yang memungkinkan nilai-nilai tercermin secara konsisten dalam perilaku sehari-hari siswa. Penjelasan terintegrasi ini memperkaya literatur pendidikan yang ada dengan menunjukkan bagaimana prinsip-prinsip instruksional tertentu berkontribusi pada berbagai tahapan perkembangan afektif.

Oleh karena itu, kebaruan utama penelitian ini terletak pada pengembangan penjelasan integratif yang mendeskripsikan proses bagaimana *Deep Learning* memperkuat ranah afektif dalam Pendidikan Agama Islam. Alih-alih memosisikan *Deep Learning* semata-mata sebagai inovasi instruksional untuk meningkatkan prestasi akademik, penelitian ini mengonseptualisasikannya sebagai kerangka pedagogis yang mampu memfasilitasi internalisasi

nilai secara sistematis di seluruh tahapan hierarkis taksonomi afektif Krathwohl. Perspektif ini memberikan kontribusi baik secara teoretis maupun praktis dengan menyediakan kerangka kerja yang koheren bagi para pendidik untuk merancang pengalaman belajar yang secara simultan mendorong pemahaman konseptual dan pembentukan karakter.

Temuan-temuan ini memiliki implikasi penting bagi praktik pendidikan. Guru hendaknya memandang perkembangan afektif sebagai tujuan instruksional yang harus direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sengaja di sepanjang proses pembelajaran. Kegiatan pembelajaran sebaiknya mendorong siswa untuk merefleksikan pengalaman autentik, terlibat dalam dialog kolaboratif, memecahkan masalah kontekstual, serta mengaitkan ajaran agama dengan kehidupan sehari-hari. Demikian pula, sekolah perlu mendukung pembelajaran di kelas melalui budaya institusional yang secara konsisten memperkuat nilai-nilai positif, sehingga tercipta kesinambungan antara pengalaman belajar formal dan lingkungan sosial keseharian siswa. Melalui integrasi semacam itu, *Deep Learning* berpotensi berkontribusi tidak hanya pada keunggulan akademik, tetapi juga pada pengembangan berkelanjutan karakter moral dan sikap kewarganegaraan yang bertanggung jawab pada diri siswa.

KESIMPULAN

Studi ini menunjukkan bahwa penguatan ranah afektif melalui pendekatan *Deep Learning* (Pembelajaran Mendalam) merupakan proses pedagogis sistematis yang mengintegrasikan perencanaan instruksional, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian autentik untuk memfasilitasi internalisasi nilai-nilai agama dan moral. Sinergi antara *mindful learning* (pembelajaran penuh kesadaran), *meaningful learning* (pembelajaran bermakna), dan *joyful learning* (pembelajaran yang menyenangkan) memungkinkan siswa tidak hanya mengembangkan pemahaman konseptual, tetapi juga secara bertahap membangun sikap dan perilaku yang mencerminkan tahapan hierarkis taksonomi afektif Krathwohl, mulai dari penerimaan *(receiving)* hingga karakterisasi *(characterization).* Temuan ini menegaskan bahwa pengembangan afektif paling efektif dicapai ketika pengalaman belajar dirancang secara sengaja untuk mendorong refleksi, pemahaman kontekstual, partisipasi aktif, dan penguatan nilai secara berkelanjutan, alih-alih sekadar transmisi pengetahuan. Studi ini memberikan kontribusi pada literatur yang ada dengan menawarkan perspektif integratif yang menghubungkan prinsip-prinsip instruksional *Deep Learning* dengan proses pengembangan ranah afektif dalam Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Integrasi konseptual ini memperluas cakupan studi-studi sebelumnya yang sebagian besar menekankan pada hasil belajar kognitif, serta menyediakan kerangka kerja praktis bagi para pendidik untuk merancang lingkungan belajar yang secara simultan menumbuhkan kompetensi akademik dan pengembangan karakter yang berkelanjutan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji penerapan kerangka kerja ini pada berbagai jenjang pendidikan dan konteks institusional dengan menggunakan pendekatan metodologis yang lebih luas guna memvalidasi dan menyempurnakan penerapannya lebih lanjut.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan penghargaan yang tulus kepada SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja, Kabupaten Cilacap, atas izin untuk melaksanakan penelitian ini serta dukungan berharga yang diberikan selama proses pengumpulan data. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada kepala

sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, para siswa, dan seluruh partisipan yang telah dengan sukarela meluangkan waktu, berbagi pengalaman, serta memberikan wawasan yang memungkinkan terlaksananya penelitian ini. Apresiasi khusus disampaikan kepada para pembimbing akademik atas arahan yang konstruktif, masukan yang berharga, dan dorongan yang berkelanjutan selama penyelesaian penelitian ini. Penelitian ini tidak menerima hibah khusus dari lembaga pendanaan mana pun, baik di sektor publik, komersial, maupun nirlaba.

DAFTAR PUSTAKA

Adler, R. H. (2022). Trustworthiness in qualitative research. Journal of Human Lactation, 38(4), 598–602. https://doi.org/10.1177/08903344221116620

Andayanie, L. M., Adhantoro, M. S., Purnomo, E., & Kurniaji, G. T. (2025). Implementation of deep learning in education: Towards mindful, meaningful, and joyful learning experiences. Journal of Deep Learning, 1(1), 47–56. https://doi.org/10.23917/jdl.v1i1.11157

Ghofur, A., et al. (2026). Interactive qualitative data analysis in multiple-case studies using the Miles, Huberman, and Saldaña model. Momentum Matrix: International Journal of Communication, Tourism, and Social Economic Trends, 3(1), 29–37. https://doi.org/10.62951/momat.v3i1.604

Badri, L. S., & Malik, A. A. (2024). Implementation of Islamic education values in building students' religious character through an affective approach based on the Qur'an. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 21(1), 217–233. https://doi.org/10.14421/jpai.v21i1.7260

Fatnah, N., Zakiyyah, & Cahyani, M. D. (2026). Investigating teachers' conceptualizations of deep learning in science education. Journal of Science Education Research, 10(1). https://doi.org/10.21831/jser.v10i1.90040

Hanifa, Kertih, I. W., & Lasmawan, I. W. (2025). Addressing moral degradation through the integration of character education in social studies instruction. Journal of Educational Sciences, 9(6), 6380–6393. https://doi.org/10.31258/jes.9.6.p.6380-6393

Hendrik, D., Berlian, Z. E., & Idi, A. (2024). Internalization of Islamic religious educational values through role playing methods in the learning of Aqidah Akhlak. Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 12(4). https://doi.org/10.30868/ei.v12i04.5101

Hidayati, I., Rahman, A., Deri, P. S., Susanti, M., & Maputra, Y. (2025). What works and what challenges in blended learning: A qualitative case study of university lecturers' perspectives at an Indonesian public university. Journal of Psychological Perspective. https://doi.org/10.47679/jopp.7412552025

Khumaimah, R. (2024). The application of affective taxonomy in character development of students. Journal of Islamic Elementary Education, 2(2), 44–59. https://doi.org/10.35896/jiee.v2i2.823

Sidarman, S., Harto, K., & Hadi, A. (2021). Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius peserta didik. Muaddib: Islamic Education Journal, 4(2), 76–82. https://doi.org/10.19109/muaddib.v4i2.14666

Rorimpandey, H., Manongko, A., & Mamentu, M. D. (2026). Digital literacy of economics teachers in senior high schools in Minahasa Regency: A qualitative case study. Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan, 6(1), 923–933. https://doi.org/10.47709/educendikia.v6i01.8213

Umayrah, A., Iswara, P. D., Salsabila, S., Azzahra, S. S., & Jeujanan, M. (2024). The nature of differentiated learning in the perspective of constructivist educational philosophy: A systematic literature review. Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran, dan Pembelajaran, 10(2). https://doi.org/10.33394/jk.v10i2.11474